

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia perlu untuk melakukan komunikasi dengan sesama orang lain di sekitarnya (Juliana & Erdiansyah, 2020). Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran informasi antara satu orang dengan yang lainnya untuk membentuk saling pengertian yang mendalam (Mashoedi & Wisnuwardhani, 2012).

Menurut Devito (2011) sifat komunikasi terbagi dalam dua jenis, yaitu komunikasi secara langsung dan secara tidak langsung. Komunikasi langsung yaitu komunikasi yang dilakukan dengan saling bertatap muka dalam suatu aktivitas komunikasi tanpa menggunakan media perantara. Sedangkan, komunikasi secara tidak langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan media perantara seperti televisi, radio, komputer/laptop, *smarthphone* atau *gadget* lainnya.

Di era modern ini, komunikasi telah menjadi lebih mudah dengan munculnya media sosial dan menjadi salah satu media komunikasi yang paling populer di dunia dewasa ini. Sebagian besar orang mementingkan situs jaringan media sosial sebagai media komunikasi (Mobolaji, 2021). Beragam cara serta sarana dalam berkomunikasi (Mahardika & Farida, 2019), situs jaringan sosial telah menyediakan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam interaksi online secara cepat dan tepat dalam situasi-situasi di mana interaksi tatap muka tidaklah

mungkin, terutama karena batas, ruang, waktu, jarak dan lokasi.

Hasil survey *we are social* tahun 2020 data perilaku pengguna *platform* situs jaringan sosial instagram sebesar 80%. Indonesia sebagai pengguna instagram terbanyak ke-4 di Dunia. Di Indonesia, pengguna instagram terbanyak memiliki rentang usia 18 hingga 25 tahun untuk pria dan wanita (Pratnyawan, 2019). Instagram merupakan situs jaringan sosial berbasis foto dan video dengan memberikan efek pada foto dan video, fitur *like* dengan *symbol love*, dan fitur *comment* yang memungkinkan penggunanya dapat membagikan konten mengenai apapun tentang dirinya kepada publik.

Berdasarkan informasi dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2020) pengguna internet terbanyak berada di pulau Jawa dan total pengguna sekitar 55,7 %. Dari berbagai kalangan, masyarakat memberikan kemudahan secara cepat dalam mengakses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi melalui internet sebagai kebutuhan dan gaya hidup yang didukung dengan tersedianya berbagai jenis *smarthphone* dan perangkat elektronik lainnya yang menyediakan berbagai macam fitur khusus sehingga dapat terhubung di jejaring sosial (Widiyastuti, 2016).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki predikat salah satu provinsi di Indonesia yang disebut sebagai “Kota Pelajar” (Rahman, 2020), berarti kota yang mencerminkan kualitas ataupun kuantitas yang berasal dari mahasiswa atau fasilitas di Yogyakarta. Menurut Data Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 jumlah Mahasiswa PTN dan PTS yang ada di D.I. Yogyakarta adalah 37.514 mahasiswa. Mahasiswa baru yang menuntut ilmu di D.I. Yogyakarta

dengan lebih dari setengahnya berasal dari luar kota atau luar daerah.

Mahasiswa adalah orang yang sudah lulus dari SLTA dan sedang menempuh proses belajar di pendidikan tinggi serta melaksanakan proses sosialisasi. Mahasiswa berada pada masa peralihan dari masa akhir remaja memasuki masa perkembangan dewasa awal (*emerging adulthood*). Berdasarkan rentang usia, mahasiswa berada pada usia antara 18 hingga 25 tahun (Santrock, 2012). Masa *emerging adulthood* adalah masa diferensiasi demografis, subjektif, pencarian identitas dan masa peralihan yang dianggap sebagai masa tahapan yang mengalami banyak masalah dan tekanan (Arnett, 2000). Mahasiswa perantau adalah individu yang pergi meninggalkan kampung halamannya ke daerah lain yang berusia 18-25 tahun untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi guna mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana serta melaksanakan proses sosialisasi.

Terdapat kriteria tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu *memperluas* hubungan antar pribadi, berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, memperoleh peranan sosial sebagai pria maupun wanita, memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, membentuk sistem nilai-nilai moral dan falsafah hidup, memilih dan mempersiapkan pekerjaan, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Berdasarkan data penelitian (Mobolaji, 2021) menunjukkan bahwa adanya presentase teknologi komunikasi informasi dan media sosial. Laporan Informasi itu mengungkapkan perincian mengenai dewasa muda dan penggunaan mereka

terhadap media sosial. Laporan itu menunjukkan bahwa 73 % remaja berada di jejaring sosial, 86 % remaja di komentar jejaring sosial tentang dinding teman, 83 % komentar tentang foto teman, 66 % remaja memberikan informasi pribadi kepada teman, 55 % remaja telah memberikan informasi pribadi kepada seseorang yang mereka tidak tahu termasuk foto dan gambaran fisik, 15 % telah mengirim foto atau video mereka sendiri.

Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan peneliti pada mahasiswa rantau di Yogyakarta pada tanggal 26 September 2020 mendapatkan hasil bahwa dari 20 responden 83,3 % mahasiswa rantau menggunakan instagram setiap hari, 75 % mahasiswa rantau berbagi informasi di instagram, 60 % mahasiswa rantau berkomentar tentang temannya, 65% mahasiswa rantau berbagi informasi diri untuk berekspresi atau pencitraan diri, 55% mahasiswa rantau melakukan siaran langsung untuk menunjukkan kegiatan pribadinya dan 50% mahasiswa rantau enggan untuk mengunggah hal-hal yang bersifat pribadi di instagram. Hal ini disimpulkan bahwa mahasiswa rantau dapat mengungkapkan diri dengan efektif dan aktif melalui instagram, namun ada yang kurang nyaman atau enggan untuk mengunggah diri di instagram (Fauzia dkk., 2019).

Perkembangan teknologi yang kini semakin pesat dirasakan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa bebas mengekspresikan apapun ide-ide yang ada (Sabarrudin, 2019). Berbagai orang dengan mudah menunjukkan siapa dirinya untuk dapat menaikkan eksistensi dirinya seperti apa keadaan, perasaan dan bahkan kegiatan sehari-harinya yang seharusnya tidak semua orang perlu tahu dibagikan melalui media sosial (Mahardika & Farida, 2019).

Demikian pula Powale (2013) juga mengatakan bahwa situs jaringan sosial sebagai cara untuk terhubung dengan orang lain di seputar dunia yang menjadi lebih populer karena memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan teman-teman lama, dengan orang-orang baru, untuk mengirim pesan, untuk mengupload, berbagi informasi dan pendapat, melihat, mengunduh dan memahami informasi. Tujuannya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, mengembangkan modal sosial, memperkuat hubungan di antara individu-individu, menarik orang-orang yang sepikiran dan mengembangkan masyarakat yang berbasis informasi dan pengetahuan (Sharif dkk., 2021).

Kebutuhan ekspresi diri dan interaksi sosial merupakan prediktor terkuat penggunaan instagram untuk mengungkapkan diri (Alkandari dkk., 2016). Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa *self-disclosure* (pengungkapan diri) sebagai proses untuk memuaskan harga diri individu, membantu mengembangkan modal sosial, mempertahankan hubungan dengan teman, mempertahankan anggota keluarga dan mengembangkan hubungan baru (Sharif dkk., 2021). *Self-disclosure* juga dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa suka terhadap individu lainnya. Tanpa *self-disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau, 2009).

Faktanya bahwa ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah, terutama di kota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Sehingga, teknologi digital menjadi peran seseorang untuk menyalurkan emosi (Mailoor dkk., 2017). Hal ini didasarkan penelitian Johana dkk. (2020) bahwa *instagram story* memiliki pengguna yang terus meningkat

khususnya dikalangan mahasiswa. Penelitian ini mengambil media sosial instagram dengan fitur di dalamnya *instagram story*, karena instagram termasuk kedalam media sosial yang bersifat terbuka, dimana seseorang dengan mudah menggali informasi dari instagram. Instagram sebagai salah satu media sosial yang digemari banyak orang saat ini. Jadi, kecenderungan individu memilih media sosial melalui fitur *instagram story* karena komunikasinya bersifat dua arah, bisa digunakan untuk berkomunikasi, mencari informasi, berita dan sebagainya .

Menurut Nasrullah (2017) munculnya budaya berbagi dan mengungkapkan diri (*self-disclosure*) di dunia maya salah satunya merupakan dampak dari media sosial. Budaya ini muncul karena media sosial yang memungkinkan siapapun bisa mengunggah apapun. Pengungkapan diri menjadi suatu budaya yang pada akhirnya menghindari batas-batas ruang pribadi dan ruang publik. Sebuah *story* instagram misalnya bisa berbagi cerita mengenai kondisi yang dialami oleh si pemilik akun. Tetapi, layaknya dalam proses komunikasi dua arah, kepada siapa status itu disampaikan pun tidak dapat dijelaskan. Sebab, siapapun dapat membaca status tersebut dan mengomentarnya meskipun tidak dalam jaringan pertemanan si pemilik akun.

*Self-disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang ingin menyampaikan ruang-ruang informasi tentang dirinya agar bisa mengenal lebih jauh dan sekaligus berguna sebagai kesadaran diri tentang isi dan ketidaktahuan dari ruang-ruang informasi yang ada dalam diri tersebut (Hanani, 2017). De Vito dalam Suciati (2015) mengatakan bahwa keterbukaan diri mengacu pada tiga hal yaitu komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada partnernya,

kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulasi yang datang serta tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang diungkapkan.

Menurut De Vito (2011) terdapat lima aspek *self-disclosure* (pengungkapan diri) yang berbeda-beda pada setiap individu yaitu ketepatan/kejujuran, *valensi*/isi, jumlah frekuensi, tujuan/maksud dan *intimacy*/kedalaman. Hal yang diungkapkan berhubungan dengan informasi yang berupa deskriptif dan evaluatif serta merupakan pendekatan komunikasi yang mencakup berbagi informasi tentang diri sendiri, sejarah, menyajikan emosi dan pikiran. Individu yang akrab dengan orang lain mereka cenderung untuk membagi informasi tentang dirinya berupa perilaku dan kualitas dirinya tersebut (Hidayat, 2012).

Salah satu manfaat pengungkapan diri yaitu dapat meningkatkan keamanan psikologis dalam berinteraksi (Wood, 2013), artinya ketika seseorang melakukan pengungkapan diri maka orang tersebut akan dapat memahami adanya perbedaan pendapat, dan juga dapat menyampaikan pendapat tanpa membuat orang lain tersinggung atau marah. Pengungkapan diri pada media instagram juga memiliki manfaat relasional, termasuk membangun hubungan baru, mempertahankan ikatan yang ada, dan dimotivasi oleh hubungan timbal balik dalam komunitas dan kebutuhan berafiliasi (Nenni dkk., 2016). Konsep *self disclosure* sendiri adalah cara untuk menunjukkan siapa kita dan mengungkapkan kebutuhan kita (Laila, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dkk. (2019) menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada dewasa awal di Kota Bandung terdapat 2% atau 6 responden termasuk dalam kategori *self-disclosure* yang sangat tinggi, dan sebanyak 37% atau 146 responden termasuk dalam kategori responden tinggi.

Kemudian, responden yang tergolong dalam *self-disclosure* rendah adalah sebanyak 232 responden atau 58%, dan yang termasuk sangat rendah sebanyak 16 responden atau 4%. Dapat disimpulkan bahwa dewasa awal pengguna instagram di Kota Bandung mayoritas termasuk dalam kategori *self-disclosure* rendah.

Peneliti melakukan wawancara terhadap 3 responden mahasiswa rantau di Yogyakarta yang dilakukan pada tanggal 01-05 Oktober 2020. Berdasarkan hasil wawancara yang disusun sesuai aspek *self-disclosure* menunjukkan bahwa dalam aspek ketepatan, responden kadang tidak jujur akan sebuah kondisi yang dihadapinya. Dalam aspek valensi/isi, responden mengatakan bahwa lebih mengungkapkan hal positif tentang dirinya. Dalam aspek jumlah frekuensi, responden ini dipengaruhi oleh rasa segan dan *mood*, dengan waktu yang tidak menentu sesuai dengan keadaan atau kondisi pada saat itu. Dalam aspek tujuan/maksud, responden mengatakan bahwa informasi dirinya diberikan kepada orang terdekat sangat luas dan menyadarinya. Dalam aspek *intimacy*/kedalaman, responden mengatakan bahwa bisa mengungkapkan diri dengan detail kepada orang dan ada yang memilih media lain agar lebih aman atau di posting hanya untuk teman dekatnya saja karena di *instastory* mereka tidak mengenal semua para pengikutnya walaupun *story* yang mereka *upload* akan hilang dalam waktu 24 jam.

Penelitian yang dilakukan (Fauzia dkk., 2019) menjelaskan bahwa individu yang mampu melakukan keterbukaan diri akan mampu mengekspresikan dirinya dengan tepat, mampu menunjukkan sebagai adaptif, mengarahkan diri lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, bersikap positif, percaya pada orang lain, objektif dan terbuka sehingga remaja akhir lebih mudah mendapatkan

teman dan bergaul dengan lawan jenis, percaya diri dan mudah diterima oleh lingkungannya. Sedangkan, penelitian (Widiyastuti, 2016) menjelaskan bahwa individu yang kurang melakukan keterbukaan diri tidak akan mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri dan tertutup sehingga remaja akhir sulit untuk bergaul cenderung menarik diri dari pertemanan, memiliki teman yang lebih sedikit dan sulit membangun relasi dan komunikasi yang intim dengan orang lain.

Harapannya menurut Lumsden (dalam Wiyono & Muhiid, 2020) bahwa pengungkapan diri membantu meningkatkan hubungan sosial, antara lain pengungkapan diri dapat membuat seseorang menyukai orang lain, dapat menunjukkan bahwa seseorang dapat dicintai oleh semua orang, karena memberikan informasi dan didukung oleh orang lain, dapat membantu rasa saling percaya. Menurut (Devito, 2011) keuntungan yang diperoleh seseorang jika mengungkapkan dirinya antara lain seseorang dapat lebih memahami dirinya sendiri karena dengan mengungkapkan dirinya akan memperoleh citra dirinya yang baru dan akan mengerti perilakunya. Keterbukaan diri juga dapat meringankan beban seseorang dengan tidak menyimpan rahasia dan beban sendirian. Hal ini juga membantu seseorang mengatasi kesulitan karena ada orang lain yang mendukung. Pada hakikatnya *self-disclosure* merupakan hal penting bagi individu yang khususnya memasuki tahap dewasa awal, karena pada masa tersebut individu membutuhkan sarana untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain, serta untuk kebutuhan eksistensi diri (Fauzia dkk., 2019).

Rendahnya tingkat *self-disclosure* disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Devito dalam Minanti (2016) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* yaitu besar kelompok, efek diadik, perasaan menyukai/afiliasi, kompetensi, kepribadian, topik, dan gender. Peneliti menggunakan faktor afiliasi (perasaan menyukai) karena hasil penelitian yang dilakukan oleh (Minanti, 2016) yang berjudul hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri pada pengguna media sosial menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan pengungkapan diri di media sosial dengan kategorisasi kebutuhan afiliasi yang diperoleh pengguna media sosial cenderung tinggi sebesar 52% dan pengungkapan diri yang diperoleh pengguna media sosial cenderung tinggi sebesar 52%.

Menurut De Vito dalam Suciati (2015) orang cenderung membuka diri pada orang lain yang dipercayainya daripada dengan orang yang tidak dipercayainya, tingkat keterbukaan diri orang yang disukai lebih tinggi daripada orang yang tidak dipercaya mengingat orang yang dipercaya akan bersikap mendukung. Menurut Sears dalam Nenni dkk. (2016) saling berbagi informasi dan saling percaya merupakan sarana paling penting dalam suatu hubungan dan meningkatkan keakraban. Semakin lebih akrab dengan seseorang maka hal yang diungkapkan semakin luas.

Semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pengungkapan diri pada media sosial, kemudian sebaliknya semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin rendah pengungkapan diri seseorang (Minanti, 2016).

Membuka diri kepada orang lain merupakan komunikasi intim yang baik dengan sendiri ataupun dengan orang lain. Tidak ada hubungan akrab tanpa diawali pengungkapan diri. Kedalaman sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi bahagia dan perasaan aman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih terbuka. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang untuk cenderung memberikan reaksi yang sama (Laila, 2014).

Seseorang memiliki keinginan untuk disukai sehingga orang tersebut akan berusaha menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk diterima oleh sekelompok “teman” atau sesama pengguna media instagram dengan cara membagikan ruang informasi pribadi tentang dirinya sehingga terjalin hubungan interpersonal dan menunjukkan adanya kebutuhan berafiliasi dari akun pengguna media instagram.

Menurut McClelland (dalam Lee dkk. 2020) kebutuhan untuk disukai, mengembangkan persahabatan dengan orang lain disebut kebutuhan untuk afiliasi (*need for affiliation*). Kebutuhan afiliasi juga cenderung untuk mencari dan membentuk pertemanan, menjaga hubungan interpersonal yang sudah ada, bersosialisasi, berinteraksi secara dekat dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain secara ramah dan kasih sayang (Kulsum & Jauhar, 2014).

Menurut Hill dalam Baron & Byrne (2003) kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk menjalin hubungan yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial seseorang, seperti kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi positif, kebutuhan untuk mendapatkan dukungan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan perhatian

(mendapat pujian dari orang lain), dan kebutuhan akan perbandingan sosial yang dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan mengurangi ketidakpastian.

Motif berafiliasi muncul karena secara nyata orang memiliki bermacam kebutuhan yang harus dipenuhi apabila ingin kehidupannya berjalan terus. Seseorang menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari, dirinya menjadi perantara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuannya. Motif afiliasi seseorang memungkinkan seseorang selalu membutuhkan kehadiran orang lain, seseorang dapat melakukan kerja sama dan membuat kesepakatan dengan orang lain dalam melakukan suatu pekerjaan. Hubungan pribadi dengan orang lain melekat dalam dirinya dan tertanam dalam pribadi yang di manifestasi dalam hubungannya dengan orang lain

Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi perlu lebih sering berinteraksi dengan orang lain seperti yang terjadi dalam sebuah penelitian (Kulsum & Jauhar, 2014) bahwa individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi akan lebih sering untuk menelepon atau menulis. Jika aktif di media instagram, maka seseorang sering aktif mengupload foto/video/*instastory* dan menulis *caption* atau komentar sesuai isi hati dan pikiran. Sementara itu, individu dengan kebutuhan berafiliasi yang rendah mungkin mengalami peningkatan kecemburuan dan agresi tidak langsung dengan motif afiliasi-intimasi yang jelas (Hofer & Busch, 2011). Dengan demikian, sosialisasi dan pengungkapan diri merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi positif dan berinteraksi dengan seseorang (Dufner dkk., 2015).

Berdasarkan pemaparan uraian di atas membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk lebih lanjut mengetahui apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self-disclosure* melalui media instagram pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan *self-disclosure* melalui media Instagram pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi mengenai kebutuhan afiliasi dan *self-disclosure* melalui media instagram untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang ilmu psikologi sosial, psikologi komunikasi dan psikologi media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pengetahuan kepada remaja yang menuju dewasa terutama mahasiswa rantau mengenai pentingnya komunikasi *self-disclosure* (keterbukaan diri) dengan orang lain.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis dari penelitian ini diharapkan memberi pemahaman

tentang kebutuhan afiliasi yang dapat mempengaruhi *self-disclosure* melalui media instagram pada mahasiswa rantau di Yogyakarta, terutama mahasiswa rantau pengguna instagram yang segan berkomunikasi, sehingga pemahaman tersebut dapat berguna untuk meningkatkan *self-disclosure* subjek.